



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

**Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan
pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Meizaroh
Universitas Bakrie Jakarta

Jurica Lucyanda
Universitas Bakrie Jakarta

Abstract

Enterprise risk management is a popular strategy to evaluate and manage all of the risks in a firm. The purpose of this paper is to investigate how independent commissioners, board of commissioner size, existence of risk management committee, auditor reputation, and concentrated ownership are related to Enterprise Risk Management (ERM) implementation. The ERM practice is measured based on ERM index, which considers the eight dimension of ERM by COSO framework.

Population consists of Indonesian Stock Exchange listed companies from manufacturing industry in 2009. Sample was collected based on purposive sampling and resulted in 103 companies as a final sample. Data was collected from the annual report and company website, and was analyzed with multiple regression analysis. The results indicated that existence of risk management committee, auditor reputation, and concentration ownership have significant effect on enterprise risk management, but other variables which are independent commissioners and board of commissioner size does not have a significant effect on enterprise risk management.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Keywords: independent commissioners, board of commissioner size, risk management committee, auditor reputation

I. PENDAHULUAN

Semakin banyaknya perusahaan besar yang mengalami masalah kebangkrutan seperti Enron dan WorldCom, serta terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 menimbulkan banyak perdebatan mengenai pentingnya *good corporate governance*. Kegagalan dalam penerapan *good corporate governance* telah dibahas dalam Sarbanes Oxley Act yang selanjutnya menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penerapan manajemen risiko tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management*.

Manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pendekatan terhadap pengelolaan risiko organisasi sering disebut dengan manajemen risiko. Meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga mengakibatkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan. Perubahan teknologi, globalisasi,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley *et al.*, 2005). Oleh karena itu untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan dengan efektif, sistem manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada penerapan ERM telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Kleffner *et al.* (2003) menemukan bahwa adanya *Chief Risk Officer*, jumlah dewan direksi, dan kepatuhan atas pedoman yang dikeluarkan Bursa Efek merupakan kunci sukses penerapan ERM. Hasil penelitian Beasley *et al.* (2005) dan Desender (2007) menunjukkan bahwa keberadaan *Chief Risk Officer*, komisaris independen, tipe auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada tingkat pengungkapan ERM. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dewan direksi merupakan pihak yang berperan penting dalam penerapan ERM (Lam, 2001; Walker *et al.*, 2002). Namun demikian, hasil penelitian Andarini dan Indira (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Di Indonesia, penelitian yang membahas mengenai ERM belum banyak dilakukan meskipun perkembangan ERM sudah mulai meningkat. Oleh karena itu, penelitian mengenai ERM sangat menarik untuk dilakukan mengingat ERM merupakan isu yang masih baru. Selain itu implementasi ERM erat kaitannya dengan penerapan *good corporate governance*. Hal ini karena aspek pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, komite pengawas manajemen risiko, dan eksternal auditor merupakan kunci penting terlaksananya sistem manajemen risiko yang efektif. Adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi juga dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko. Dengan demikian, penelitian mengenai ERM ini perlu dilakukan di Indonesia untuk mempertegas pentingnya penerapan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang dapat diandalkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan *risk management committee*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan ERM di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pelaksanaan *corporate governance* dan penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Agency Theory

Agency theory sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Teori ini mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti adanya mekanisme pengawasan internal oleh dewan komisaris dan komite audit (Fama dan Jensen, 1983), pengawasan dari pemegang saham mayoritas (Shleifer dan Vishny, 1986), adanya pengendalian internal (Matsumura dan Tucker, 1992), serta pengawasan eksternal yang dilakukan eksternal auditor atas laporan keuangan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Sistem kontrol diatas dirancang untuk memantau kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menjelaskan konflik keagenan yang terjadi. Sejak terjadinya beberapa kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Desender, 2007). Penerapan ERM secara formal dan terstruktur merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan. Apabila dilaksanakan secara efektif, ERM diharapkan dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan.

2.2 Signalling Theory

Salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi adalah *signalling theory*. Secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

good corporate governance agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *corporate governance* adalah penerapan ERM dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi. Walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai penerapan ERM secara khusus, namun perusahaan tetap dapat menerapkan dan mengungkapkan ERM dalam komitmennya untuk melaksanakan praktek *good corporate governance*.

2.3 Enterprise Risk Management (ERM)

Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompetitif. Pesatnya pertumbuhan ekonomi menjadikan ERM sebagai bagian penting perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan. COSO (2004) mendefinisikan ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan ERM dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Barton *et al.*, 2002; Lam, 2001; Liebenberg, 2003). ERM juga dapat menurunkan volatilitas harga saham, mengurangi biaya modal, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan sinergi antara aktivitas manajemen risiko (Miccolis dan Shah, 2000; Lam, 2001; Meulbroek, 2002). ERM merupakan sarana untuk mempromosikan kinerja operasional perusahaan dan membantu pembuatan keputusan strategis (Beasley *et al.*, 2005). Penelitian lain juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada penerapan ERM. Keberadaan *Chief Risk Officer*, dewan direksi, komisaris independen, tipe auditor, ukuran perusahaan, dan keberadaan *risk management committee* ditemukan berpengaruh pada tingkat pengungkapan ERM (Lam, 2001; Walker *et al.*, 2002; Kleffner *et al.*, 2003; Beasley *et al.*, 2005; Desender, 2007; Andarini dan Indira, 2010).

2.4 Komisaris Independen

Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering disebut dengan *the monitoring effect theory* (Fama dan Jensen, 1983). Penelitian Beasley (1996) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara proporsi komisaris



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

independen dengan tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko perusahaan dibandingkan proporsi komisaris independen yang rendah (O'Sullivan, 1997).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Dionne dan Thouraya (2004) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM. Namun penelitian Kleffner et al. (2003) dan Beasley et al. (2005) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan atas implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik manajer. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H1: Komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*

2.5 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Ukuran dewan yang besar dapat mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan secara efektif (Zahra dan Pearce, 1989). Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM (Desender, 2007). Meskipun manajemen risiko merupakan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

tanggung jawab manajemen, dewan komisaris harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan manajemen risiko. Namun demikian, ukuran dewan yang terlalu besar yaitu memiliki lebih dari tujuh atau delapan anggota dianggap kurang efektif karena mengurangi kinerja dewan (Hermalin dan Weisbach, 2003). Hal ini berarti dewan yang memiliki ukuran lebih kecil akan berpengaruh positif pada kinerja dewan, namun dapat berpengaruh negatif apabila ukuran dewan tersebut menjadi terlalu besar.

Penelitian Namoga (2010) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung kurang efektif dibandingkan ukuran dewan yang kecil. Semakin besar ukuran dewan maka semakin besar peluang terjadinya konflik internal anggota dewan. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat komunikasi dan koordinasi anggota sehingga mengurangi kemampuan anggota dalam menjalankan tugas. Jumlah anggota dewan yang besar dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*

2.3 Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC)

Risk Management Committee (RMC) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, *et al.*, 2009). Pembentukan RMC itu sendiri belum banyak dilakukan perusahaan. Saat ini pemerintah melalui peraturan BI No.8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum hanya mewajibkan perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko. Berbeda dari industri perbankan yang diregulasi secara ketat, pembentukan RMC pada sektor industri lain di Indonesia masih bersifat sukarela. Meskipun demikian, mengingat pengelolaan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup atas struktur dan operasi perusahaan maka banyak perusahaan selain perbankan tetap membentuk komite pengawas manajemen risiko.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). RMC juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009). Jadi hipotesis yang dikemukakan adalah:

H3: Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*

2.4 Reputasi Auditor

Penelitian ini menggunakan *Big Four* sebagai proksi dari reputasi auditor karena *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian Beasley *et al.* (2005) dan Desender (2007) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *Big Four* dengan tingkat adopsi ERM. Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM (Chen *et al.*, 2009). Dengan demikian, hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H4: Reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*

2.5 Konsentrasi Kepemilikan

Hasil penelitian Demsetz dan Lehn (1985) menemukan adanya pengaruh antara risiko bisnis dan konsentrasi kepemilikan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi. Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

memastikan adanya minimal satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Penelitian Desender (2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H5: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management*

III. METODE RISET

3.1 Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2009 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu perusahaan mengungkapkan informasi yang lengkap terkait dengan penelitian ini seperti *corporate governance* dan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 103 perusahaan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management* (ERM). Berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2007). Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris Independen (COM_IND), yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
- b. Ukuran Dewan Komisaris (COM_SIZE), yaitu jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
- c. Keberadaan RMC (FIRM_RMC), diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki RMC diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0.

- d. Reputasi Auditor (AUD_REP), diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1 dan sebaliknya diberikan nilai 0.
- e. Konsentrasi Kepemilikan (CON_OWN), yaitu pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan saham lebih dari 50%. Pisah batas ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Desender (2007).

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1 \text{COM_IND} + \beta_2 \text{COM_SIZE} + \beta_3 \text{FIRM_RMC} + \beta_4 \text{AUD_REP} + \beta_5 \text{CON_OWN} + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- ERM = *Enterprise Risk Management*
- α = Konstanta
- β_1 - β_5 = Koefisien Regresi
- COM_IND = Komisaris Independen
- COM_SIZE = Ukuran Dewan Komisaris
- FIRM_RMC = Keberadaan *Risk Management Committee*
- AUD_REP = Reputasi Auditor
- CON_OWN = Konsentrasi Kepemilikan
- e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

IV. ANALISIS DATA

4.1 Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan delapan dimensi, nilai rata-rata pengungkapan ERM adalah 68,83%, indeks tertinggi sebesar 85% dan indeks terendah sebesar 49%. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran manajemen untuk menerapkan dan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan. Variabel komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 39,36% yang berarti perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum 30% untuk proporsi komisaris independen dalam perusahaan. Sementara itu, jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan cukup bervariasi yaitu rata-rata memiliki lima anggota. Keberadaan RMC dalam perusahaan rata-rata sebesar 40,78% dan sebesar 49,51% perusahaan menggunakan *Big Four* sebagai auditor eksternalnya. Hasil statistik deskriptif menunjukkan besarnya konsentrasi kepemilikan pada perusahaan adalah 65,80%.

Hasil uji asumsi klasik yaitu normalitas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,616 atau diatas 0,05 yang berarti bahwa variabel-variabel penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi lebih dari 10% dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi diatas 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

4.2 Analisis Regresi

Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 40,8%. Berarti variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan mempunyai tingkat korelasi lemah dengan variabel ERM karena memiliki nilai kurang dari 0,5. Nilai *Adjusted R2* sebesar 0,123 menunjukkan bahwa hanya 12,3% dari variabel ERM dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan, sedangkan 87,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model. Tabel ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 3,869 dengan tingkat signifikansi 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, ukuran komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berkorelasi dengan variabel ERM.

V. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM dengan tingkat signifikansi 0,557. Hal ini mungkin disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tapi lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan. Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk memenuhi regulasi saja, tidak untuk melaksanakan *good corporate governance*.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Selain itu, ketentuan mengenai proporsi komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi bagi komisaris untuk mendominasi kebijakan perusahaan termasuk dalam penerapan ERM (Andarini dan Indira, 2010). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Dionne dan Thouraya (2004) yang menunjukkan kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak menerima hipotesis pertama.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM dengan tingkat signifikansi 0,499. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Desender (2007) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang besar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ERM. Hal ini mungkin disebabkan karena semakin besar ukuran dewan maka peluang terjadinya konflik internal juga semakin besar. Ukuran dewan yang besar juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan berbagai pandangan dan pendapat anggota (Namoga, 2010). Hal ini menyebabkan anggota dewan tidak efektif dalam melakukan pengawasan atas implementasi ERM. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak menerima hipotesis kedua.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh pada pengungkapan ERM dengan tingkat signifikansi 0,049. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Perusahaan juga



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko yang terstruktur serta dapat melakukan kajian atas risiko secara mendalam. Selain itu, sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan sesuai aktivitas bisnis perusahaan. Kombinasi ini merupakan sumber daya penting bagi RMC untuk membantu komisaris dalam menjalankan pengawasan manajemen risiko dan memahami profil risiko perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Jadi keberadaan RMC dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan ERM dengan signifikansi 0,030. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Beasley *et al.* (2005), Desender (2007), dan Chen *et al.* (2009) yang menemukan adanya pengaruh *Big Four* sebagai eksternal auditor dengan tingkat adopsi ERM. Alasan yang mungkin mendasari adalah *Big Four* biasanya membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan menilai keefektifan manajemen risiko. Hal ini karena *Big Four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keempat.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan ERM dengan signifikansi sebesar 0,01. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Demsetz dan Lehn (1985) dan Shleifer dan Vishny (1986) yang menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya atau setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima.

5.2 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan dengan pengungkapan ERM. Di Indonesia, penelitian mengenai ERM masih jarang dilakukan meskipun perkembangan ERM sudah mulai meningkat. Penelitian ini juga menarik untuk dilakukan mengingat ERM merupakan isu yang tergolong baru. Selain itu, implementasi ERM tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Oleh karena itu, penelitian mengenai ERM ini



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

perlu dilakukan untuk mempertegas pentingnya penerapan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang dapat diandalkan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM. Hal ini mungkin disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas dan latar belakang pendidikan anggota dewan, bukan tingkat independensinya. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM. Hal yang mungkin terjadi bahwa semakin besar ukuran dewan maka semakin besar peluang terjadinya konflik internal sehingga mempengaruhi komunikasi dan koordinasi serta mengurangi kemampuan dalam menjalankan tugas.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh pada pengungkapan ERM. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menangani risiko perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko yang lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian risiko secara mendalam. Uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan ERM. Alasan yang mungkin mendasari adalah *Big Four* biasanya membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan menilai efektivitas manajemen risiko. *Big Four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM.

Pengujian atas hipotesis kelima menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh pada pengungkapan ERM. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi pula. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi dalam perusahaan.

VI. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ERM erat kaitannya dengan penerapan *good corporate governance*. Apabila dilaksanakan dengan efektif, manajemen risiko dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *good corporate governance*. Oleh karena itu, setiap perusahaan hendaknya meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM sesuai dengan kerangka ERM yang dikeluarkan COSO. Hal ini mengingat semakin kompleksnya aktivitas dunia usaha serta tingginya tantangan bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga semakin mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, Bapepam, dan IAI dalam merumuskan kebijakan, peraturan, dan standar terkait dengan penerapan manajemen risiko. Selain itu, regulator



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

agar lebih mengintensifkan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki sistem manajemen risiko yang formal dan terstruktur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek ERM karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas. Kedua, item pengungkapan ERM yang digunakan penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO (2004). Hal ini menyebabkan beberapa instrumen perlu disesuaikan dengan kondisi yang berlaku di Indonesia. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain.

DAFTAR REFERENSI

- Andarini, Putri., dan Indira Januarti. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 14-16 Oktober 2010.
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta
- Barton. 2002. The effect of Corporate Governance on The Use of Enterprise Risk Management. *Risk Management and Insurance Review*, 6 (1), 53-73.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

- Bates, E. William., dan Robert J. Leclerc. 2009. Boards of Directors and Risk Committees. *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 17, No.6.
- Beasley, Mark. 1996. An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 71: 443-465.
- Beasley, Mark., Clune, R., dan Hermanson, D. R. 2005. Enterprise Risk Management: An Empirical Analysis of Factors Associated with the Extent of Implementation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24 (6), 521-531.
- Chen, Li, A. Kilgore, dan R. Radich. 2009. Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2004. *Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA.
- Demsetz, H., dan Lehn, K. 1985. The Structure of Corporate Ownership: Causes and Consequences. *Journal of Political Economy*, 93, 1155-1177.
- Desender, Kurt. 2007. on The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*
- Dionne, Georges., dan Thouraya Triki. 2004. on Risk Management Determinants: What Really Matters?. *Working Paper*. Canada Research Chair in Risk Management. HEC Montréal
- Fama, E. F. dan Jensen, M. C. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics* 26(2): 327-349.
- Hermalin, Benjamin, dan Michael Weisbach. 2003. The Effects of Board Composition and Direct Incentives on Firm Performance. *Financial Management Journal*. Vol.20, Iss.4, 101-112.
- Kleffner, A., Lee, R., dan Mc Gannon, B. 2003. The Effect of Corporate Governance on the Use of Enterprise Risk Management: Evidence from Canada. *Risk Management and Insurance Review*, 6 (1), 53-73.
- Lam, J. 2001. The CRO is Here to Stay. *Risk Management*, 48 (4) (April), 16-22.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.snal4aceh.com

- Liebenberg, A dan Hoyt, R. 2003. The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence from the Appointment of Chief Risk Officers, *Risk Management and Insurance Review* 6 (2003) (1), pp. 37-52.
- Matsumura, E. M., dan Tucker, R. R. 1992. Fraud Detection: A Theoretical Foundation. *Accounting Review* 67 (753-782).
- Meulbroek, Lisa. K. 2002. Integrated Risk Management for The Firm: A Senior Manager's Guide. www.ssrn.com/id301331.
- Miccolis, J., dan Shah S. 2000. Enterprise risk management: An Analytic Approach. Tillinghast - Towers Perrin. www.tillinghast.com.
- Namoga, Morris O. 2010. Board Size, Board Process, and Board Performance: Empirical Evidence from Pasific island Countries. *The 3'rd International Accounting and The 2'nd Doctoral Colloquium*. Bali-Indonesia 27-28 October 2010.
- O'Sullivan, N. 1997. Insuring the Agents: The Role of Directors and Officers Insurance in Corporate Governance, *Journal of Risk and Insurance*, 64 (3), pp. 545 556
- Shleifer. A., dan Vishny, R. 1986. Large Shareholders and Corporate Control, *Journal of Political Economy*. June, 461-488.
- Subramaniam, Nava., L. McManus., dan Jiani Zhang 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Walker, P. L., Shenkir, W. G. dan Barton, T. L. 2002. *Enterprise Risk Management: Putting it all together*, Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.
- Zahra, S. A., dan Pearce, J. A. 1989. Boards of Directors and Corporate Financial Performance: A Review and Integrative Model. *Journal of Management*, 15 (2), 291-334.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Lampiran 1: Dimensi-dimensi *Enterprise Risk Management*

A. Internal Environment

1. Is there a charter of the board?
2. Information on the code of conduct/ethics?
3. Information on how compensation policies align interest of managers with shareholders?
4. Information on individual performance targets?
5. Information on procedures for hiring and firing of board member and management?
6. Information on remuneration policy of board members and management?
7. Information on training, coaching and educational programs?
8. Information on training in ethical values?
9. Information on board responsibility?
10. Information on audit committee responsibility?
11. Information on CEO responsibilities?
12. Information on senior executive responsible for risk management?
13. Information on supervisory and managerial oversight?

B. Objective Setting

14. Information on company's mission?
15. Information on company's strategy?
16. Information on company's business objectives?
17. Information on adopted benchmarks to evaluate results?
18. Information on approval of the strategy by the board?
19. Information on the link between strategy, objectives, and shareholder value?

C. Event Identification

Financial Risk

20. Information on the extent of liquidity?
21. Information on the interest rate?
22. Information on the foreign exchange rate?
23. Information on the cost of capital?
24. Information on the access to the capital market?
25. Information on long-term debt instruments?
26. Information on default risk?
27. Information on solvency risk?
28. Information on equity price risk?
29. Information on commodity risk?



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Compliance Risk

- 30. Information on litigation issues?
- 31. Information on compliance with regulation?
- 32. Information on compliance with industry codes?
- 33. Information on compliance with voluntary codes?
- 34. Information on compliance with recommendation of Corporate Governance?

Technology Risk

- 35. Information on data management?
- 36. Information on computer systems?
- 37. Information on the privacy of information held on customers?
- 38. Information on software security?

Economical Risk

- 39. Information on the nature of competition?
- 40. Information on the macro-economic events that could affect the company?

Reputational Risk

- 41. Information on environmental issues?
- 42. Information on ethical issues?
- 43. Information on health and safety issues?
- 44. Information on lower/higher stock or credit rating?

D. Risk Assessment

- 45. Risk assessment of the extent of liquidity?
- 46. Risk assessment of the interest rate?
- 47. Risk assessment of the foreign exchange rate?
- 48. Risk assessment of the cost of capital?
- 49. Risk assessment of the access to the capital market?
- 50. Risk assessment of long-term debt instruments?
- 51. Risk assessment of default risk?
- 52. Risk assessment of solvency risk?
- 53. Risk assessment of equity price risk?
- 54. Risk assessment of commodity risk?
- 55. Risk assessment of litigation issues?
- 56. Risk assessment of compliance with regulation?
- 57. Risk assessment of compliance with industry codes?
- 58. Risk assessment of compliance with voluntary codes?
- 59. Risk assessment of compliance with recommendation of Corporate Governance?
- 60. Risk assessment of data management?
- 61. Risk assessment of computer systems?
- 62. Risk assessment of the privacy of information held on customers?
- 63. Risk assessment of on software security?
- 64. Risk assessment of the nature of competition?
- 65. Risk assessment of environmental issues?



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- 66. Risk assessment of ethical issues?
- 67. Risk assessment of health and safety issues?
- 68. Risk assessment of lower/higher stock or credit rating?
- 69. Information on techniques used to assess the potential impact of events combining?

E. Risk Response

- 70. General description of processes for determining how risk should be managed?
- 71. Information on written guidelines about how risk should be managed?
- 72. Response to the liquidity risk?
- 73. Response to the interest rate risk?
- 74. Response to the foreign exchange rate risk?
- 75. Response to the risk related to cost of capital?
- 76. Response to the access to the capital market?
- 77. Response to long-term debt instruments?
- 78. Response to litigation risk?
- 79. Response to default risk?
- 80. Response to insolvency risk?
- 81. Response to equity price risk?
- 82. Response to commodity risk?
- 83. Response to compliance with regulation?
- 84. Response to compliance with industry codes?
- 85. Response to compliance with voluntary codes?
- 86. Response to compliance with recommendation of Corporate Governance?
- 87. Response to data risk?
- 88. Response to computer systems risk?
- 89. Response to the privacy of information held on customers?
- 90. Response to risk of software security?
- 91. Response to the risk of competition?
- 92. Response to environmental risk?
- 93. Response to ethical risk?
- 94. Response to health and safety risk?
- 95. Response to risk of lower/higher stock or credit rating?

F. Control Activities

- 96. Information on sales control?
- 97. Information on review of the functioning and effectiveness of controls?
- 98. Information on authorization issues?
- 99. Information on documents and record as control?
- 100. Information on independent verification procedures?
- 101. Information on physical controls?
- 102. Information on process control?

G. Information and Communications

- 103. Information on verification of completeness, accuracy and validity of information?
- 104. Information on channels of communication to report suspected breaches of laws, regulations or other improprieties?
- 105. Information on channels of communication with customers, vendors and other external parties?

H. Monitoring

- 106. Information on how processes are monitored?
- 107. Information about Internal audit?
- 108. Information about the budget of the Internal Audit?

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	103	,49	,85	,6883	,08480
COM_IND	103	,25	,75	,3936	,08505
COM_SIZE	103	2,00	11,00	4,7961	1,94210
FIRM_RMC	103	,00	1,00	,4078	,49382
AUD_REP	103	,00	1,00	,4951	,50242
CON_OWN	103	50,01	99,96	65,8008	13,44576
Valid N (listwise)	103				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07742920
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,042
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,757
Asymp. Sig. (2-tailed)		,616

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,525	,060		8,690	,000		
	COM_IND	,055	,093	,055	,590	,557	,990	1,010
	COM_SIZE	,003	,004	,068	,678	,499	,854	1,171
	FIRM_RMC	,033	,016	,191	1,992	,049	,933	1,072
	AUD_REP	,036	,016	,214	2,204	,030	,912	1,096
	CON_OWN	,001	,001	,231	2,468	,015	,981	1,019

a. Dependent Variable: ERM

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,080	,034		2,316	,023		
	COM_IND	-,044	,053	-,084	-,827	,410	,990	1,010
	COM_SIZE	8,86E-005	,002	,004	,036	,972	,854	1,171
	FIRM_RMC	-,004	,009	-,047	-,451	,653	,933	1,072
	AUD_REP	,009	,009	,107	1,017	,312	,912	1,096
	CON_OWN	-3,3E-005	,000	-,010	-,098	,922	,981	1,019

a. Dependent Variable: AbsRes

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CON_OWN, FIRM_RMC, COM_IND, AUD_REP ^a , COM_SIZE		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ERM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,408 ^a	,166	,123	,07940

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, FIRM_RMC, COM_IND, AUD_REP, COM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,122	5	,024	3,869	,003 ^a
	Residual	,612	97	,006		
	Total	,733	102			

a. Predictors: (Constant), CON_OWN, FIRM_RMC, COM_IND, AUD_REP, COM_SIZE

b. Dependent Variable: ERM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,525	,060		8,690	,000		
	COM_IND	,055	,093	,055	,590	,557	,990	1,010
	COM_SIZE	,003	,004	,068	,678	,499	,854	1,171
	FIRM_RMC	,033	,016	,191	1,992	,049	,933	1,072
	AUD_REP	,036	,016	,214	2,204	,030	,912	1,096
	CON_OWN	,001	,001	,231	2,468	,015	,981	1,019

a. Dependent Variable: ERM